

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bullying merupakan bentuk bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih lemah oleh seseorang atau sekelompok orang sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya.¹ Pada beberapa tahun terakhir ini, angka kasus *Bullying* semakin tinggi dilakukan oleh remaja, mulai dari remaja yang masih mengenyam pendidikan di sekolah menengah pertama (SMP) juga remaja yang sudah duduk di bangku sekolah menengah atas (SMA) perilaku *bullying* banyak sekali terjadi di lingkungan sekolah, namun di luar sekolah tidak jarang juga terjadi.

Perilaku *bullying* biasanya dilakukan oleh sekelompok orang yang merasa memiliki kekuatan lebih dan menganggap orang lain lebih lemah. Selain itu, perilaku *bullying* biasanya dilakukan oleh mayoritas kepada minoritas, remaja laki-laki kepada remaja perempuan, yang memiliki fisik kuat kepada yang fisik lemah. Seperti halnya perilaku *bullying* yang terjadi pada remaja berkebutuhan khusus dimana setiap harinya selalu menjadi bahan suruhan sekelompok remaja, dicela secara fisik dan diperlakukan sebagaimana pembantu dalam kelompok tersebut.

Peristiwa *bullying* seringkali terjadi pada masa remaja, karena secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu mengalami banyak

¹ Ela Zain Zakiyah, Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying*, *Jurnal Penelitian & PPM* (Vol 4, no: 2), 324.

perubahan diantaranya adalah perkembangan emosi, berkaitan dengan perubahan sosial. Ada dua perubahan sosial yang terjadi, salah satunya adalah remaja akan lebih dekat dengan teman sebayanya dan menarik diri dari orang tua dengan maksud menemukan jati diri. Remaja pada usia 10-18 tahun biasanya sering berinteraksi dengan masyarakat dewasa, di usia ini anak tidak lagi merasa di bawah tingkatan orang dewasa melainkan berada pada tingkat yang sama. Sekurang-kurangnya dalam menyelesaikan masalah. Akibatnya tugas-tugas perkembangan mereka yang seharusnya bisa diselesaikan di tingkat ini pun jadi tersendat.

Priyatna mengemukakan tidak ada penyebab tunggal dari *bullying*. Banyak faktor yang terlibat dalam hal ini, baik faktor pribadi anak, keluarga, lingkungan, bahkan sekolah semua turut mengambil peran. Dalam membentuk perilaku seseorang tentu tiga lingkungan tersebut yang paling banyak mempengaruhi, sehingga begitu pentingnya memberikan pendidikan yang baik bagi anak dimulai sejak dini, bukan hanya ketika anak duduk di bangku sekolah. Pendidikan merupakan sistem dan cara untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang, banyak orang beranggapan bahwa pendidikan hanyalah hal-hal yang berkaitan dengan sekolah, institusi ataupun pesantren. Padahal, pendidikan tidak hanya terbatas pada kegiatan formal seperti di sekolah, hal yang juga paling banyak memberikan pendidikan yaitu lingkungan

Lingkungan pendidikan pertama bagi anak adalah keluarga, karena dalam keluarga inilah seorang anak manusia pertama kali mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Sebagian besar kehidupan manusia dilaluinya di

dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Pengalaman yang diperoleh anak melalui pendidikan dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan anak dalam proses pendidikan selanjutnya.²

Lingkungan kedua yang memberikan pendidikan terhadap anak adalah sekolah, dimana setelah memasuki usia 5 tahun anak akan mulai berinteraksi dengan lebih banyak orang yaitu di lingkungan sekolah, memahami peraturan sekolah, mempelajari ilmu pengetahuan sebagai bekal nanti ketika akan terjun ke dalam lingkungan masyarakat. Sedangkan lingkungan selanjutnya yang memberikan pendidikan terhadap anak adalah lingkungan masyarakat. Pendidikan yang diberikan di dalam keluarga dan sekolah sangat terbatas, di masyarakatlah orang akan meneruskan pendidikan hingga akhir hidupnya. Segala pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di lingkungan keluarga dan sekolah akan dapat berkembang dan dirasakan manfaatnya dalam masyarakat.

Pendidikan dalam lingkungan masyarakat ini akan dimulai ketika anak telah lepas dari asuhan keluarga yang berada diluar pendidikan sekolah. Corak dan ragam pendidikan yang dialami dalam masyarakat meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengetahuan, sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.³

² Henni Sukmawati, Tripusat Pendidikan, *jurnal Pillar* (Vol. 2, no. 2), 179.

³ ³ Mohammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Bumi Askara, 2004), 9.

Masyarakat adalah salah satu pendidikan yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan pribadi anak, terutama pada usia remaja. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Menurut teori psikososial, masa remaja berada pada tahap krisis identitas versus kebingungan identitas. Pada masa ini remaja melakukan banyak percobaan (trial and error) untuk menemukan dan mengembangkan identitas dirinya.⁴ Berkaitan dengan masa untuk menemukan identitas diri, remaja biasanya sering melakukan berbagai hal, baik dalam pergaulannya dengan teman sebaya ataupun dengan masyarakat. Hal yang sering terlibat pada masa remaja ini adalah perilaku trial and error yang kurang dilandasi dengan nilai dan norma sehingga terjadi perilaku menyimpang, perilaku amoral seperti *bullying*.

Al-Qur'an memberikan pesan larangan terhadap sikap membully. Dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرَّ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونَ خَيْرًا مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونَ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونَ خَيْرًا مِّنْ نِّسَاءٍ مِّنْهُمْ وَلَا تَتَابَرُوهَا بِالْأَلْقَابِ إِنَّ اسْمَ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."

⁴ Fuad Ihsan, Dasar-Dasar Kependidikan, (Cet III; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 32

Menurut Tafsir Al-Maraghi, ayat ini turun berkenaan dengan teguran atas ejekan yang dilakukan oleh Bani Tamim kepada para sahabat Rasul yang miskin. Mereka ditegur agar tidak melakukan bully hanya karena kemiskinan.

Kondisi zaman seperti ini tentu saja sulit melahirkan orang-orang yang memiliki ketangguhan spiritual dan moral seperti dahulu kala. Pandangan hidup dan cita-cita para orang tua tentang anaknya sudah berubah dibandingkan generasi orang tua sebelumnya. Hal itu berakibat pada perubahan perlakuan orang tua masa kini terhadap anak, pergeseran pilihan mereka tentang pendidikan anak, juga pergeseran sikap mereka terhadap lingkungan dan pergaulan anak. Oleh karena itu, jika generasi tua merasa kecewa terhadap perkembangan moral generasi anak, maka seharusnya mereka lebih kecewa lagi pada diri mereka sebab kecenderungan generasi anak yang mereka anggap mengerikan itu tidak bisa dilepaskan begitu saja dari kecenderungan generasi tua. Sebagai pembawa estafet moralitas, budaya dan peradaban bagi generasi setelahnya

Penelitian ini mengambil fokus pada remaja di desa Batuampar. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa adanya perilaku *bullying* yang dilakukan oleh remaja desa Batuampar didalam maupun diluar sekolah. Beberapa waktu yang lalu penulis juga banyak menemui perilaku *bullying* yang terjadi di kalangan remaja, mulai dari *bullying* verbal seperti *body*

shamming hingga *bullying* secara non verbal atau dilakukan kepada fisik seseorang.⁵

Kasus pertama adalah perilaku *bullying* remaja dalam sebuah kelompok remaja di desa Batuampar, dimana kelompok tersebut terdapat 6 remaja sebagai pelaku *bullying* dan 1 remaja disabilitas sebagai korban, *bullying* yang dilakukan oleh remaja di kelompok ini bermacam- macam, mulai dari *bullying* secara verbal hingga secara fisik. Kasus kedua yaitu *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah, dimana *bullying* yang sering terjadi di sekolah menurut penuturan beberapa siswa Madrasah Tsanawiyah di desa Batuampar bahwa ada banyak sekali kasus *bullying* yang dilakukan oleh siswa, yang paling banyak terjadi yaitu *bullying* secara verbal seperti *body shamming*, mengerjai salah satu siswa yang menurut mereka lemah secara fisik maupun berbeda kelas sosial. Biasanya siswi perempuan yang sering menerima *body shamming* dari siswa laki-laki, siswa yang dianggap lemah juga sering dikerjai yang bisa mempermalukan korban di depan umum. Kasus selanjutnya adalah perilaku *bullying* yang dilakukan oleh beberapa remaja kepada seorang wanita berusia lanjut yang memiliki gangguan jiwa, bentuk *bullying* yang banyak terjadi dan nampak yaitu korban dilempari dengan sesuatu seperti batu- batu kecil, diolok-olok dan dipanggil dengan sebutan yang tidak layak. Menurut penuturan masyarakat sekitar perilaku tersebut masih dianggap wajar selagi apa yang dilakukan

⁵ Ahmad Dairobi, Lilin Lilin Kecil Untuk Anak Kita, (Majalah Sidogiri Media, edisi 135, 2018), 18.

tidak berdampak terhadap fisik seseorang apalagi jika yang menjadi korban memang benar-benar memiliki keterbatasan fisik maupun psikologis.⁶

Kabupaten sumenep merupakan kabupaten yang terdiri dari 27 kecamatan, 4 kelurahan, dan 330 desa. Batuampar merupakan salah satu desa yang cukup besar di kecamatan Guluk-guluk kabupaten Sumenep provinsi Jawa Timur, Madura. Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan, dalam hal ini wawancara terhadap 5 orang remaja pelaku *bullying*, 3 orang korban dan 4 orang masyarakat batuampar didapatkan hasil di desa batuampar ini banyak sekali kasus remaja yang dapat dikategorikan sebagai perilaku *Bullying* yang perlu dibahas lebih mendalam mengenai bentuk-bentuk perilaku *bullying*, faktor penyebabnya dan moralitas perilaku *bullying* remaja agar dengan itu perilaku *bullying* tersebut bisa lebih berkurang serta korban *bullying* juga lebih sedikit.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian digunakan sebagai pembatasan objek penelitian yang akan dibahas agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang diperoleh di lapangan sekaligus membatasi penelitian guna memilih data yang relevan dan tidak relevan. Fokus dalam penelitian ini adalah

1. Apa saja bentuk *bullying* yang dilakukan oleh remaja Batuampar Guluk-Guluk Sumenep?
2. Faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya *bullying* pada remaja desa Batuampar Guluk-Guluk Sumenep?

⁶ Wawancara kepada Remaja

3. Bagaimana cara memutus rantai perilaku *Bullying* remaja desa Batuampar Guluk-Guluk Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui bentuk- bentuk *bullying* dan faktor apa saja yang menjadi penyebab perilaku *bullying* tersebut serta bagaimana perilaku *bullying* remaja di desa Batuampar Guluk-guluk Sumenep.

D. Kegunaan Penelitian

1. Diharapkan dapat memberikan informasi kepada orang tua dan tenaga pendidik bahwa ada sebuah perilaku *bullying* di lingkungan masyarakat dan sekolah khususnya di desa Batuampar Guluk-Guluk Sumenep.
2. Penelitian ini mampu menambah bahan bacaan bagi mahasiswa IAIN Madura, khususnya program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam untuk menambah referensi baru tentang perilaku *bullying* remaja.
3. Menambah khazanah ilmu pengetahuan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan menjadi perbandingan bagi peneliti dalam penelitian selanjutnya agar mendapat hasil yang lebih baik.

E. Definisi Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas terhadap obyek penelitian dan untuk menghindari terjadi kesalah pahaman antara peneliti dan pembaca, maka peneliti memberikan penjelasan dan penegasan definisi istilah yang dipakai dalam judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Perilaku *Bullying* : adalah segala bentuk penindasan yang dilakukan oleh individu kepada individu lain dengan tujuan untuk menyakiti dan

dilakukan secara terus menerus. Perbuatan tidak baik tersebut bisa berupa memukul, mendorong, menyuruh-nyuruh, menyakiti secara verbal, fisik maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya.

2. Remaja Batuampar: adalah Masyarakat desa Batuampar yang sedang atau mencapai usia remaja, usia dimana seseorang sudah melewati masa kanak-kanak, biasanya berumur belasan tahun. Maka peneliti menetapkan penelitian dilakukan pada remaja usia 12 – 20 tahun.

F. Kajian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan perilaku *bullying* remaja, maka dapat disajikan beberapa penelitian terdahulu sekaligus persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang saat ini dilakukan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1 Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Moh Risky Oktaviano	Perilaku <i>Bullying</i> di Sekolah Menengah Atas Kota Yogyakarta	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 6 faktor penyebab perilaku <i>bullying</i> yaitu iklim kelompok, keluarga, media massa, harga diri, lingkungan, dan tradisi senioritas. Sedangkan bentuk-bentuk <i>bullying</i> yang terjadi ada 3 yaitu fisik, verbal dan <i>cyber bullying</i> .	Metode penelitian kualitatif deskriptif Pengambilan sampel dengan teknik <i>purposive</i> Penelitian mengenai perilaku <i>bullying</i> remaja	Tempat penelitian di SMA di Yogyakarta
2	Zainab Husin Mulachela dan Juliani Prasetyaningrum	Perilaku <i>Bullying</i> Pada Remaja Ditinjau dari <i>Self Esteem</i> dan Jenis Kelamin	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi negatif antara <i>self esteem</i> dengan perilaku <i>bullying</i> pada remaja. Variabel perilaku <i>bullying</i> masuk pada kategori rendah dan variabel <i>self esteem</i> masuk pada kategori tinggi. Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan perilaku <i>bullying</i> remaja jenis kelamin perempuan dan remaja jenis kelamin laki-laki. Dalam penelitian ini remaja laki-laki lebih sering melakukan perilaku <i>bullying</i> daripada remaja perempuan.	Penelitian mengenai perilaku <i>bullying</i> remaja	metode penelitian Kuantitatif teknik pengambilan sampel <i>cluster random sampling</i> tempat penelitian di SMP swasta di kota Surakarta

3	Dwi Putri Wiasih	Studi Deskriptif Perilaku <i>Bullying</i> di Kalangan Remaja	Dari hasil penelitian ditemukan tingkat perilaku <i>bullying</i> remaja berada dalam kategori sangat rendah, rata-rata remaja yang tidak melakukan perilaku <i>bullying</i> didominasi oleh remaja perempuan berusia 18 tahun.	Penelitian mengenai perilaku <i>bullying</i> remaja Metode penelitian kualitatif deskriptif	Teknik pengambilan sampel <i>random sampling</i> Subjek penelitian 44 orang remaja dari jenis kelamin laki-laki dan 56 remaja perempuan.
---	------------------	--	--	--	---